

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah pengelolaan sampah di Indonesia terus menjadi tantangan utama dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dengan produksi sampah yang mencapai sekitar 64 juta ton per tahun, sebagian besar berasal dari kawasan perkotaan dan rumah tangga, sistem pengelolaan sampah di Indonesia masih didominasi pola "kumpul, angkut, buang" tanpa adanya pemilahan atau pengolahan yang memadai (KLHK, 2020). Kondisi ini diperburuk oleh tingginya limbah plastik yang tidak dikelola dengan baik, yang menjadikan Indonesia sebagai negara urutan kedua sebagai penyumbang sampah plastik laut terbesar di dunia. Kurangnya infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat, dan keterbatasan regulasi untuk pengurangan dan daur ulang sampah merupakan faktor-faktor yang menghambat upaya menuju pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Di Desa Cikoneng, khususnya Kampung Kangkareng dan Kampung Bojong, tantangan utama dalam pengelolaan sampah mencakup keterbatasan fasilitas teknis dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Kampung Kangkareng telah memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS), namun fasilitas pendukung, seperti kendaraan pengangkut sampah, masih kurang memadai. Hal ini menyebabkan pengumpulan sampah dari rumah ke TPS tidak berjalan optimal. Sebaliknya, di Kampung Bojong, TPS belum tersedia, sehingga sampah rumah tangga sering kali dibuang sembarangan atau dibiarkan menumpuk, dengan jumlah yang diperkirakan mencapai sekitar 1 ton per minggu. Tumpukan sampah tersebut mencakup limbah organik, non-organik, dan limbah industri kecil, yang tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga menimbulkan bau tidak sedap serta risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar. Praktik pembakaran sampah secara terbuka yang dilakukan oleh sebagian warga juga memperburuk kualitas udara di kawasan tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang

pentingnya pemilahan sampah menyebabkan limbah organik dan non-organik bercampur, sehingga menghambat proses pengelolaan yang berkelanjutan.

Optimalisasi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas suatu sistem atau proses agar mencapai hasil terbaik sesuai tujuan yang diinginkan. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, perencanaan strategi berbasis data, implementasi solusi, serta monitoring dan evaluasi. Dalam pengelolaan lingkungan, optimalisasi sering kali diterapkan untuk memanfaatkan sumber daya secara efisien dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Afriandi, 2020).

Dalam penelitian berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (Riset Aksi di Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)", optimalisasi difokuskan pada pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Permasalahan di Desa Cikoneng, seperti kurangnya fasilitas TPS dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, menjadi tantangan utama. Proses optimalisasi mencakup pembangunan TPS yang memadai, pelatihan masyarakat tentang pemilahan dan pengolahan sampah, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti alat angkut sampah.

Riset aksi merupakan metode penelitian yang efektif karena menggabungkan upaya pemecahan masalah nyata dengan proses refleksi untuk menghasilkan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Pendekatan ini melibatkan siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan secara bertahap dan terfokus. Keefektifan riset aksi terletak pada partisipasi aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan lokal (Mukarom dan Aziz, 2020). Dalam konteks pengelolaan sampah, misalnya, riset aksi memungkinkan masyarakat Desa Cikoneng untuk berkontribusi langsung dalam merancang dan melaksanakan program seperti pembangunan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) atau pelatihan pemilahan sampah. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan relevansi,

efektivitas, dan keberlanjutan program, karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap solusi yang diimplementasikan.

Penelitian tentang pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Cikoneng menjadi penting karena masalah sampah di desa ini telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, dengan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik, seperti limbah organik dan non-organik yang bercampur atau dibakar secara terbuka, mencemari udara, tanah, dan air. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya fasilitas pengelolaan, seperti Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) yang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah. Sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), penelitian ini dapat memberikan solusi nyata yang tidak hanya mengatasi masalah sampah di desa ini, tetapi juga menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi masalah serupa.

Selain itu, penelitian ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi dari kerusakan, seperti yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum (30): 41: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* Penelitian ini juga relevan dengan program-program pemerintah yang mendorong pengelolaan sampah berbasis komunitas dan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle* (3R), yang bertujuan untuk mengurangi limbah dan dampaknya terhadap lingkungan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana prinsip pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pengelolaan sampah berkelanjutan dapat mendukung upaya pelestarian lingkungan di Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan sampah dilaksanakan di Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui pengelolaan sampah berkelanjutan untuk mendukung pelestarian lingkungan di Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa prinsip dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pengelolaan sampah berkelanjutan guna mendukung pelestarian lingkungan di Desa Cikoneng.
2. Menganalisa proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung dalam rangka optimalisasi pengelolaan sampah di Desa Cikoneng, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program..
3. Menganalisa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang berfokus pada pengelolaan sampah berkelanjutan sebagai kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan di Desa Cikoneng.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengelolaan sampah berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan Riset Aksi, penelitian ini memperluas wawasan tentang bagaimana metode partisipatif dapat diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini memperkuat teori-teori yang relevan, seperti paradigma konstruktivisme dalam pemberdayaan, yang menekankan peran masyarakat sebagai aktor utama dalam mengatasi masalah lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti lain yang ingin mendalami pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Dengan memadukan aspek pemberdayaan sosial dan strategi pengelolaan sampah berkelanjutan, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dan memberikan landasan teoretis bagi pengembangan model pengelolaan sampah yang lebih adaptif dan kontekstual, baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan, khususnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan panduan nyata bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi terkait lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan program pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan Riset Aksi melalui metode PKM SISDAMAS, penelitian ini menawarkan solusi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat di Desa Cikoneng, khususnya Kampung Kangkareng, untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah. Langkah-langkah yang dihasilkan dari penelitian ini, seperti strategi pemilahan sampah, pemanfaatan kembali bahan organik, dan edukasi masyarakat, dapat diadaptasi di berbagai konteks serupa.

Penelitian ini juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat dengan meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan partisipasi mereka dalam mengelola sampah. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui pengelolaan sampah yang produktif, seperti komposting dan daur ulang. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini mendukung terciptanya masyarakat yang mandiri dan berdaya dalam menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengelaborasi topik-topik yang berkaitan dengan pengelolaan sampah berbasis komunitas dan penerapan strategi berkelanjutan dalam pengelolaan

sampah. Penelitian-penelitian ini memberikan informasi penting yang akan membantu dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Ariani, Hotnyda, dan Nastiti (2019)** dengan judul “Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Desa Padurenan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor” mengkaji penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa melibatkan masyarakat dalam proses pemilahan dan pengelolaan sampah secara langsung dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Persamaan utama dengan penelitian ini adalah fokus pada pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri. Namun, perbedaan terletak pada konteks penelitian yang dilakukan di kawasan pedesaan dengan infrastruktur yang berbeda. Di Desa Cikoneng, misalnya, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah seperti TPS dan kendaraan pengangkut menjadi tantangan utama yang tidak dijumpai di Desa Padurenan

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Setiadi (2014)** dengan judul “*Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Pada Kawasan Kampung Perkotaan Di Yogyakarta*” meneliti bagaimana komunitas di kampung dapat mengelola sampah secara mandiri melalui pelatihan dan penyediaan fasilitas pengelolaan. Penelitian ini menemukan bahwa edukasi tentang pemilahan sampah dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah terbukti meningkatkan keberhasilan program tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Perbedaannya terletak pada penerapan model pengelolaan sampah berbasis komunitas di kawasan perkotaan, sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada kawasan pedesaan dengan tantangan yang lebih besar terkait fasilitas dan infrastruktur pengelolaan sampah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Wahyuni (2022)** dengan judul “*Optimalisasi Teknis Operasional Persampahan Dan Partisipasi Masyarakat Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*” menekankan penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Penelitian ini menyoroti pentingnya sistem partisipatif dalam pengelolaan sampah yang efektif. Meskipun terdapat kesamaan dalam hal pendekatan partisipatif, penelitian ini berbeda dalam konteksnya yang lebih berfokus pada kawasan perkotaan. Penelitian di Desa Cikoneng akan mengatasi masalah yang lebih mendasar, seperti kurangnya infrastruktur dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemilahan sampah.

2. Landasan Teoritis

Landasan teoritis ini memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk mengembangkan strategi pengelolaan sampah yang berbasis komunitas dengan pendekatan riset aksi. Penekanan pada pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai keberlanjutan, dan kolaborasi dapat menjadi landasan bagi keberhasilan implementasi program di Desa Cikoneng.

a. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. (Afriansyah, 2020)

Ada banyak pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut;

- 1) Britha, Mikkelsen (2011). Pemberdayaan masyarakat adalah sekumpulan praktek dan kegiatan yang diungkapkan dalam bentuk 9anggu 9anggu. Simbol 9anggu tersebut kemudian mengomunikasikan kekuatan yang 9angguh untuk untuk mengubah hal hal yang terkandung dalam diri kita (inner space), orang orang lain yang dianggap penting serta masyarakat kita.
- 2) Gitosaputro, S & Rangga K.K (2015), pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan peran aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Dalam pandangan Soetomo (2011), pemberdayaan adalah upaya untuk membangkitkan kesadaran dan kemampuan masyarakat agar mampu menentukan arah hidupnya sendiri secara mandiri. Pemberdayaan bukan hanya bersifat teknis atau material, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang membentuk rasa percaya diri, kesadaran kritis, serta keberanian untuk bertindak secara kolektif dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat menekankan pada perubahan relasi kuasa dalam masyarakat. Chambers (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses distribusi kekuasaan kepada mereka yang selama ini termarginalkan. Dalam konteks ini, pemberdayaan berarti memberikan akses terhadap informasi, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan agar masyarakat mampu mengambil keputusan secara mandiri dan

berpartisipasi penuh dalam proses pembangunan. Pemberdayaan menjadi sarana untuk mengatasi ketimpangan struktural dan mempromosikan keadilan sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Dalam kerangka *ACTORS (trust, capability, opportunity, responsibility, support)* yang diperkenalkan Cook dan Macaulay (1997), pemberdayaan mencakup sejumlah dimensi penting yang harus dikembangkan secara bersamaan. Kepercayaan diri masyarakat (*trust*) menjadi kunci dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Kemampuan (*capability*) perlu diasah melalui pelatihan dan pendidikan berbasis komunitas. Kesempatan (*opportunity*) harus disediakan oleh pihak luar melalui kebijakan dan program yang berpihak kepada masyarakat. Tanggung jawab (*responsibility*) tumbuh dari rasa memiliki atas perubahan yang terjadi, sementara dukungan (*support*) dibutuhkan sebagai bentuk penguatan terhadap proses pemberdayaan itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks lingkungan hidup memiliki makna yang lebih spesifik. Masyarakat diberdayakan agar mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lokal secara bijak tanpa merusak ekosistem. Afriansyah (2023) menekankan bahwa pemberdayaan lingkungan berbasis komunitas akan efektif jika dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang memosisikan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sebagai objek. Dalam pengelolaan sampah, hal ini berarti masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kearifan budaya setempat.

Selain itu, pemberdayaan juga harus dirancang secara berkelanjutan. Stromquist (2015) menyoroti bahwa keberlanjutan

pemberdayaan bergantung pada kemauan politik, dukungan kelembagaan, dan kesadaran kritis masyarakat itu sendiri. Dalam pengelolaan sampah berkelanjutan, keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas, tetapi juga membutuhkan perubahan sikap, pola pikir, dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan, penguatan kelembagaan lokal, dan pendampingan berbasis komunitas menjadi elemen penting dalam strategi pemberdayaan tersebut.

Salah satu tantangan dalam pemberdayaan masyarakat adalah kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, yang mendorong masyarakat untuk mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Dalam hal ini, strategi pemberdayaan harus mempertimbangkan aspek kesejahteraan dan menjawab kebutuhan dasar masyarakat terlebih dahulu, sebelum mendorong mereka untuk aktif dalam menjaga lingkungan. (Mardikanto, 2014). Oleh sebab itu, integrasi antara pendekatan lingkungan dan pendekatan sosial menjadi penting agar pemberdayaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

b. Prinsip - Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi penting dalam upaya mewujudkan pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, yaitu "Pemberdayaan Masyarakat melalui Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan (Riset Aksi di Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)", prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menjadi acuan normatif, melainkan juga menjadi landasan operasional dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pemberdayaan di tingkat desa. Penerapan prinsip-prinsip

ini berperan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, dari yang semula pasif menjadi aktif dan bertanggung jawab.

Pertama, prinsip kesetaraan menempatkan seluruh anggota masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki hak yang sama untuk terlibat dan merasakan manfaat dari proses pengelolaan lingkungan. Dalam konteks Desa Cikoneng, hal ini berarti bahwa semua warga, tanpa memandang latar belakang ekonomi, pendidikan, maupun jenis kelamin, diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah. Sejalan dengan pandangan Najiyati (2014), kesetaraan merupakan pilar keadilan sosial yang memastikan tidak ada kelompok yang terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan teori Rawls (1971) mengenai keadilan sebagai kesetaraan akses terhadap sumber daya dan peluang. Dalam penelitian ini, prinsip kesetaraan diupayakan melalui penyuluhan lingkungan yang inklusif serta distribusi peran dalam kegiatan bank sampah dan pengomposan yang melibatkan kelompok rentan, termasuk perempuan dan pemuda.

Kedua, prinsip partisipatif menjadi kunci dalam meningkatkan kepemilikan masyarakat terhadap program pengelolaan sampah. Chambers (1997) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu menghidupkan semangat gotong royong serta memperkuat akuntabilitas sosial. Dalam pelaksanaan Riset Aksi di Desa Cikoneng, partisipasi masyarakat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam musyawarah dusun, pelatihan pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta pelaksanaan sistem pengumpulan dan pemilahan sampah berbasis rumah tangga. Proses ini tidak hanya menghasilkan solusi lokal yang kontekstual, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya

pelestarian lingkungan. Sebagaimana ditegaskan Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi yang kuat akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Ketiga, prinsip keswadayaan atau kemandirian menjadi esensi dari pemberdayaan itu sendiri. Keswadayaan mendorong masyarakat untuk menggali potensi lokal dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan eksternal (Setiadi dan Pradana, 2022). Dalam penelitian ini, semangat kemandirian tampak dalam inisiatif warga Desa Cikoneng untuk membentuk kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang mengelola bank sampah dan memproduksi kompos secara mandiri. Dukungan pelatihan dan pendampingan yang diberikan melalui model Riset Aksi diarahkan untuk memperkuat kapasitas teknis dan manajerial warga agar mampu mempertahankan kegiatan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ife dan Tesoriero (2006) yang menyatakan bahwa pemberdayaan sejati ditandai oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola masalah sosial secara otonom.

Keempat, prinsip keberlanjutan menjadi tolok ukur efektivitas jangka panjang dari proses pemberdayaan. Dalam konteks pengelolaan sampah, keberlanjutan tidak hanya berarti menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mencakup kontinuitas aktivitas masyarakat dalam mengelola limbah secara berkelanjutan meskipun pendampingan telah berakhir (Wadu, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibangun sistem monitoring partisipatif dan mekanisme evaluasi komunitas guna menjamin keberlanjutan program. Pemanfaatan teknologi tepat guna, pelibatan tokoh masyarakat, serta penguatan kelembagaan lokal menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan tersebut. Sebagaimana

dinyatakan oleh Friedmann (1992), keberlanjutan menuntut adanya transformasi struktural yang memungkinkan masyarakat terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip diatas secara konsisten dalam setiap siklus Riset Aksi di Desa Cikoneng, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi membentuk gerakan sosial berbasis komunitas yang berakar pada nilai-nilai lokal dan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan hidup.

c. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan yang menekankan pada penguatan kapasitas individu maupun kelompok untuk dapat mengelola permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan, bukan sekadar objek penerima manfaat. Dalam pandangan Kartasasmita (1996), pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat kemampuan mereka dalam mengakses sumber daya, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Suharto (2005) yang menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk memperbesar akses masyarakat terhadap sumber daya, informasi, dan kesempatan yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, khususnya persoalan sampah, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang sangat relevan. Masalah sampah tidak dapat diselesaikan hanya

melalui intervensi teknis dari pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam penguatan peran masyarakat adalah melalui penerapan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis SISDAMAS atau Sistem Pemberdayaan Masyarakat. Program ini merupakan bentuk implementasi pendidikan transformatif yang dilakukan oleh mahasiswa bersama masyarakat dalam memetakan persoalan sosial-lingkungan dan merumuskan solusi bersama yang kontekstual dan berkelanjutan. Mukarom dan Aziz (2023) menjelaskan bahwa SISDAMAS disusun dalam siklus pemberdayaan yang terdiri dari lima tahapan, yaitu sosialisasi awal, pemetaan sosial, perencanaan partisipatif, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif antara fasilitator dan masyarakat.

Pendekatan PKM SISDAMAS tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial baru yang lebih adil, setara, dan demokratis. Mahasiswa dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan akademik dengan realitas sosial masyarakat, sedangkan warga dilibatkan dalam seluruh tahapan kegiatan secara aktif. Prinsip partisipatif dalam SISDAMAS mendorong masyarakat untuk belajar melalui pengalaman langsung, membangun solidaritas lokal, serta menciptakan inovasi berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan sampah. Sejalan dengan itu, pendekatan ini mendorong penguatan kelembagaan di tingkat komunitas sehingga mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya efisien tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan ekologis (Mukarom & Aziz, 2023).

Melalui penerapan SISDAMAS di Desa Cikoneng, Kecamatan Ciparay, pemberdayaan masyarakat menjadi instrumen

utama untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Keterlibatan warga dalam identifikasi masalah, penyusunan rencana aksi, hingga pelaksanaan kegiatan menjadi bukti bahwa perubahan sosial dan lingkungan hanya dapat dicapai apabila masyarakat dilibatkan secara penuh. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan dalam pengelolaan sampah bukan hanya persoalan teknis pengurangan limbah, tetapi juga bagian dari strategi transformatif untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, partisipatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

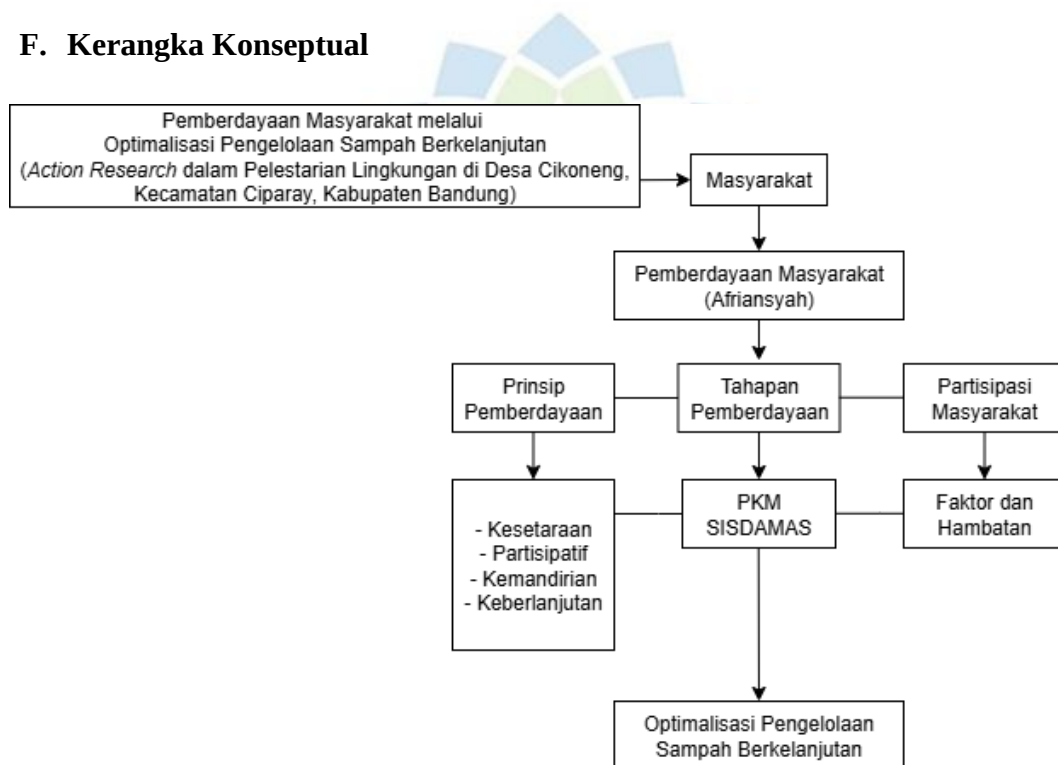
d. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam proses pemberdayaan dan pembangunan berbasis komunitas. Menurut Isbandi Rukminto Adi (2007), partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari identifikasi masalah, pemilihan alternatif solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi atas hasil yang diperoleh. Pandangan ini menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek dari kebijakan pembangunan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang memiliki kontrol dan tanggung jawab atas proses yang berlangsung.

Lebih lanjut, Isbandi menjelaskan bahwa partisipasi tidak bersifat parsial atau sekadar kehadiran simbolik, melainkan menyangkut keikutsertaan secara menyeluruh dan sadar dalam proses perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan pendekatan bottom-up yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Oleh karena itu, partisipasi harus dibangun melalui proses yang demokratis, terbuka, dan berlandaskan pada kesadaran kolektif.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah berkelanjutan, teori partisipasi ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk menilai sejauh mana masyarakat terlibat dalam setiap tahapan kegiatan—mulai dari merumuskan masalah lingkungan, menentukan cara penanganan, melaksanakan program pengelolaan sampah, hingga melakukan evaluasi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin besar pula peluang keberhasilan program tersebut, karena adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab sosial dari warga.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian adalah di Desa Cikoneng, tepatnya di Kampung Kangkareng dan Kampung Bojong, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi aktual di desa tersebut, di mana terdapat tantangan dalam pengelolaan sampah yang memerlukan solusi berbasis komunitas. Kampung Kangkareng memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS), namun fasilitas pendukung seperti kendaraan pengangkut sampah masih kurang memadai. Sementara itu, Kampung Bojong belum memiliki TPS, sehingga sampah sering dibuang sembarangan. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan masalah nyata yang relevan dengan fokus penelitian tentang optimalisasi pengelolaan sampah berkelanjutan, serta memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam proses penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membangun pemahaman dan makna melalui interaksi sosial dan lingkungan mereka. Dalam konteks pengelolaan sampah di Desa Cikoneng, paradigma ini sangat relevan karena pengelolaan sampah tidak hanya memerlukan pendekatan teknis, tetapi juga pemahaman sosial tentang pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sesuai untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dan dalam konteks yang alami. Pendekatan ini memberikan peneliti fleksibilitas untuk memahami dinamika sosial, perilaku, dan pola interaksi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif untuk membangun pemahaman yang holistik mengenai permasalahan dan solusi yang relevan.

Pendekatan ini relevan untuk penelitian di Desa Cikoneng, karena mengutamakan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan sampah, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga menciptakan perubahan nyata di lapangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi yang berfokus pada pendekatan partisipatif untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengimplementasikan solusi terkait pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Cikoneng. Metode ini memungkinkan peneliti untuk bekerja sama dengan masyarakat secara aktif dalam sebuah siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Metode ini relevan karena memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan dan evaluasi program pengelolaan sampah. Pendekatan Riset Aksi juga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks lokal, tantangan sosial, dan potensi yang ada, sehingga solusi yang dihasilkan dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan warga dan pemangku kepentingan, serta dokumentasi terkait program pengelolaan sampah di Desa Cikoneng. Metode ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif proses pengelolaan sampah, tantangan yang dihadapi masyarakat, dan efektivitas intervensi berbasis komunitas dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data yang relevan dengan tujuan penelitian serta metode yang diterapkan untuk memahami dan meningkatkan pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Cikoneng. Data yang dikumpulkan harus memenuhi kriteria kredibilitas, validitas, dan reliabilitas agar mendukung analisis yang komprehensif.

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mencakup hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pengelolaan sampah di masyarakat. Data kualitatif ini memberikan gambaran mendalam yang menggambarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Data ini berupa deskripsi verbal dari hasil observasi lapangan, wawancara dengan warga dan pemangku kepentingan, serta dokumentasi visual seperti foto dan video yang merekam praktik pengelolaan sampah.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer berasal dari pengamatan langsung, wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Cikoneng, dan dokumentasi kegiatan pengelolaan sampah di lapangan. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami kondisi aktual dan tantangan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, anggota kelompok pengelola sampah, serta perwakilan desa, untuk mengumpulkan

data tentang persepsi, praktik, dan kendala dalam pengelolaan sampah di kampung tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder berupa referensi yang mendukung pengembangan teori dan konsep dalam penelitian, yang berasal dari artikel jurnal, buku, kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sampah, serta laporan resmi dari lembaga terkait pengelolaan sampah di Indonesia. Data ini juga mencakup informasi dari situs web pemerintah, laporan tahunan, serta artikel media digital yang membahas praktik pengelolaan sampah di berbagai daerah sebagai perbandingan.

H. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Analisis Informan

Informan dan unit analisis sangat penting untuk memperoleh data yang relevan. Informan menjadi sumber data utama dalam penelitian yang memiliki berbagai informasi. Informan bukan sekadar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, akan tetapi senantiasa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dia miliki. Sutopo berpendapat bahwa untuk menghadapi narasumber atau informan peneliti harus memiliki sikap lentur, terbuka, dan kritis dalam memahami berbagai informasi penting dan memiliki dampak langsung terhadap kualitas penelitian. Penentuan dan pemanfaatan Informan kunci dan informan tambahan harus dilakukan agar keterangan tentang masalah yang dikaji dapat diperoleh. Kemudian agar informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan beragam maka informan dapat dipilih dalam posisinya dengan berbagai peran yang berbeda yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian

2. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling* (Sampel bertujuan). Patton (1986, 35) berpendapat bahwa *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Kecendrungan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait informasi dan masalah yang diteliti dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang baik dan tepat. Kemudian dalam pengumpulan datanya, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam memperoleh data. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan memahami peta sumber data yang tersedia di berbagai peran dan posisi. Karena setiap pekerjaan memiliki kemampuan untuk memberikan informasi untuk mendapatkan data yang berbeda. Informan yang dipilih pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Mang Nuh selaku Pengelola TPS Kampung Kangkareng
- 2) Bapak Arif selaku RW 01
- 3) Bapak Opai selaku RW 03
- 4) Bapak Arman selaku Warga RW 03
- 5) Ibu Nini selaku PKK RW 01
- 6) Ibu Tuti selaku PKK RW 03
- 7) Ridwan selaku Ketua Karang Taruna RW 01

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data diterapkan untuk memastikan data yang dihasilkan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Observasi

Nawawi dan Martini mengungkapkan bahwa observasi adalah proses pengamatan yang dilengkapi dengan pencatatan secara terstruktur. Aktivitas ini mencakup pengidentifikasian berbagai elemen yang terdapat dalam fenomena pada objek penelitian. Hasil pengamatan tersebut kemudian disusun dalam laporan yang sistematis dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Observasi bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku objek penelitian serta memahaminya. Perilaku ini dapat berupa tindakan yang dapat diamati langsung, didengar, diukur, atau dihitung (Murdiyanto, 2020, hlm. 54).

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif di Kampung Kangkareng dan Kampung Bojong, Desa Cikoneng. Pengamatan langsung dilakukan terhadap proses pengelolaan sampah oleh masyarakat, seperti metode pemilahan, pengolahan, dan penanganan sampah. Selain itu, pengamatan tidak langsung dilakukan dengan menganalisis dokumen dan media digital terkait pengelolaan sampah di desa ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penting dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam dari subjek penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa wawancara efektif untuk mengungkapkan data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi, seperti pandangan, motivasi, atau pengalaman pribadi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara sistematis dengan tokoh masyarakat, pengelola sampah, dan pemangku kepentingan di Desa Cikoneng. Pedoman wawancara disusun fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika lapangan,

namun tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu optimalisasi pengelolaan sampah berkelanjutan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui dokumen tertulis, gambar, rekaman audio, video, atau arsip lainnya. Sugiyono (2016) menekankan bahwa dokumentasi memberikan informasi yang kaya tentang latar belakang, pola, atau proses suatu fenomena.

Pada penelitian ini, dokumentasi mencakup analisis laporan, catatan kegiatan pengelolaan sampah, foto-foto, rekaman video, serta arsip lain yang relevan dari Desa Cikoneng. Dokumen-dokumen ini menjadi bahan penting untuk mendukung data primer dan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi pengelolaan sampah di lokasi penelitian.

J. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, karena hasil penelitian tidak akan memiliki nilai jika tidak dapat dipercaya. Validitas data menjadi dasar untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan, akurat, dan dapat diandalkan sebagai bahan dalam menarik kesimpulan penelitian. Verifikasi keabsahan data ini penting untuk memastikan bahwa data dapat digunakan sebagai dasar yang kokoh dalam pengambilan keputusan penelitian.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi mengacu pada pengujian validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Triangulasi dapat mencakup triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi teknik (menggunakan metode berbeda seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (melakukan pengumpulan data

pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi). Selain itu, triangulasi dapat dilakukan dengan melibatkan tim peneliti lain yang turut memvalidasi dan bertanggung jawab terhadap proses pengumpulan data (Mardiyanto, 2020, hlm. 69).

K. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, sesuai dengan pendekatan Riset Aksi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berhubungan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses awal di mana data mentah yang diperoleh dari lapangan, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang tidak relevan terkait dengan pengelolaan sampah di Cikoneng akan disaring, sementara data penting tentang partisipasi masyarakat, edukasi pengelolaan sampah, dan infrastruktur dipertahankan. Tahapan ini membantu menyederhanakan data sehingga peneliti dapat lebih fokus pada analisis yang mendalam. Sugiyono (2006) menekankan bahwa reduksi data adalah langkah penting untuk memastikan penelitian berjalan sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan.

2. Sajian Data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang terstruktur agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, grafik, atau diagram yang relevan untuk mendeskripsikan hasil dari implementasi metode pengelolaan sampah, dampaknya terhadap masyarakat, serta

tantangan yang dihadapi. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa penyajian data memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan antarvariabel, dan tren yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas dari langkah-langkah yang diambil dalam penelitian berbasis PKM SISDAMAS (Riset Aksi).

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang dihasilkan dari pengamatan dan analisis awal akan terus diuji dan diperbaiki berdasarkan data tambahan yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan mencerminkan dampak nyata dari program pengelolaan sampah terhadap kondisi sosial dan lingkungan masyarakat di Cikoneng. Moleong (2013) menegaskan bahwa penarikan kesimpulan bersifat iteratif, di mana peneliti dapat memperbaiki kesimpulan sementara menjadi hasil akhir yang valid dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

L. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kangkareng dan Kampung Bojong, Desa Cikoneng, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena kedua kampung tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam pengelolaan sampah, baik dari segi infrastruktur maupun kesadaran masyarakat. Desa Cikoneng merupakan lokasi yang relevan untuk meneliti implementasi pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat melalui pendekatan Riset Aksi. Selain itu, keterlibatan masyarakat di wilayah ini memberikan peluang untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi, infrastruktur, dan strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

2. Rencana Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan (Minggu 1-2)
 - 1) Mengurus izin penelitian kepada pihak desa dan pemangku kepentingan setempat.
 - 2) Melakukan identifikasi awal terhadap kelompok masyarakat yang akan dilibatkan, termasuk perwakilan warga dari Kampung Kangkareng dan Kampung Bojong.
 - 3) Mengumpulkan data sekunder seperti profil desa, kondisi pengelolaan sampah saat ini, dan kebijakan terkait.
- b. Tahap Pengumpulan Data (Minggu 3-6)
 - 1) Melaksanakan observasi langsung terhadap kondisi pengelolaan sampah di kedua kampung.
 - 2) Mengadakan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, kepala desa, serta warga yang terlibat dalam program pengelolaan sampah.
 - 3) Mengumpulkan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta rekaman video kegiatan warga dalam pengelolaan sampah.
- c. Tahap Analisis Data (Minggu 7-8)
 - 1) Melakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - 2) Mengidentifikasi temuan utama, seperti tantangan dan peluang dalam implementasi pengelolaan sampah di Kampung Kangkareng dan Kampung Bojong.
- d. Tahap Penyusunan Laporan (Minggu 9-10)

- 1) Menyusun laporan hasil penelitian, termasuk deskripsi kondisi awal, langkah-langkah intervensi yang dilakukan, serta evaluasi hasil.
- 2) Merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan sampah di Desa Cikoneng, baik dari sisi infrastruktur, partisipasi masyarakat, maupun program edukasi

